

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Karya komposisi karawitan *M pang Asri* merupakan karya yang mengambil substansi dasar karawitan tradisi sebagai konsep penciptaan karya. Karya ini merupakan interaksi musikal cengkok rebab *tumpangsari* sebagai tema penciptaan dan menggunakan pola garap kreasi baru dengan mengolah beberapa aspek unsur-unsur dalam musik diantaranya melodi, ritme, dan dinamika. Interaksi musikal cengkok rebab *tumpangsari* menggunakan teori interaksi musikal oleh Ingrid Monson dan teori garap oleh Rahyu Supanggah. Adapun hasil dari interaksi musikal cengkok rebab *tumpangsari* yaitu, memaknai cengkok *tumpangsari* secara etimologi sebagai salah satu teknik pada rebab yang menghasilkan cengkok dengan nuansa musikal yang indah, mengembangkan pola musikal yang terdapat pada cengkok *tumpangsari*, menganalogikan interaksi musikal saling respon (*interplay*) pada beberapa *ricikan* diantaranya *kendhang*, bonang *barung*, gambang, siter, slenthem, kempul, dan gong.

Selain itu, penulis memandang cengkok *tumpangsari* melalui dua sudut pandang, yaitu interaksi musikal yang terdapat dalam pola cengkok *tumpangsari* serta pemaknaan nama cengkok tersebut secara harfiah. Interaksi musikal pada cengkok *tumpangsari* diwujudkan melalui struktur kalimat *padhang-ulihan* yang memiliki fungsi dalam menggarap dua gatra balungan. Sementara itu, pemaknaan nama cengkok *tumpangsari* direpresentasikan melalui vokal dengan lirik yang mengandung makna harfiah berdasarkan kreativitas penulis. Kedua sudut pandang

tersebut kemudian menjadi landasan inspiratif bagi penulis dalam proses penciptaan karya komposisi karawitan *Mpang Asri*.

Karya *Mpang Asri* diharapkan mampu menghadirkan bentuk kebaruan dalam komposisi karawitan. Selain itu, penulis menunjukkan bahwa idiom-idiom yang terdapat dalam karawitan memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai sumber ide dalam proses penciptaan karya komposisi karawitan.

B. Saran

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang mengangkat idiom dalam karawitan, yaitu cengkok rebab *tumpangsari*. Cengkok rebab *tumpangsari* merupakan unsur yang sering dijumpai dalam praktik karawitan, khususnya dalam penggarapan sebuah gending. Namun, dalam penelitian ini penulis menjadikan cengkok rebab *tumpangsari* sebagai tema dasar dalam proses penciptaan karya komposisi karawitan. Penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan belum mencapai kesempurnaan, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan serta mengeksplorasi lebih lanjut berbagai idiom yang terdapat dalam karawitan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Askanta, P., & Sugiyanto, D. (2021). Cengkok genderan Dualolo sebagai sumber ide penciptaan komposisi musik *Fantasia from Dualolo*. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian tentang Bunyi*, 21(1), 111–131.
- Djumadi. (1982). *Tuntunan belajar rebab*. SMKI Surakarta.
- Gagah Daruhadi, P. S. (2024). Pengumpulan data penelitian. 3(5), 5423–5443.
- Ganda Mukti, A. (2024). *Nga-ceng: Interpretasi motif Gaga Lincak pada ricikan gambang dalam komposisi karawitan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hastanto, S. (1997). *Pendidikan karawitan: Situasi, problema, dan angan-angan*. Wiled.
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi penelitian penciptaan karya: Practice-led research and practice-based research*. ANDI.
- Kershaw, B. (2009). *Practice as research through performance*. Routledge.
- Martopengrawit. (1969). *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta
- _____. (1975). *Catatan Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta
- Monson, I. (1997). *Saying something: Jazz improvisation and interaction*. University of Chicago Press.
- Nanang Bayu Aji, S. (2024). Hermeneutika teknik dan cengkok rebab Jawa dalam Serat Paramaswéda.
- Nurmalinda. (2014). *Pertunjukan Bianggung ditinjau di Kuala Tolam Pelalawan: Tinjauan musikal dan ritual*.
- Pangestu, P. (2025). Mblender: Interpretasi cengkok gender Dhebyang Dhebyung dalam komposisi karawitan. *Karawitanology*, 1(1), 62–81.
- Poerwadarminta. (1939). *Bausastra Kawi Jawa*.
- Seputra, S. W. A. (2020). *Rebab konvensional sebagai sumber inspirasi pengembangan karya komposisi “Ngek Ngok”*.
- Sukerta, P. M. (2011). *Metode penyusunan karya musik*. ISI Press Solo.

Sumarsam. (2002). *Hayatan gamelan*. STSI Press.

Supanggih, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi, Ed.). ISI Press Surakarta.

Wahyudi, A. (2021). Galong dan pathet manyura dalam pedalangan Ngayogyakarta: Sebuah perbandingan rasa. 22(1), 12–23.

B. Sumber Lisan

K.R.T Radyo Adi Nagoro (Suwito), 67 Tahun abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, staff pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, Sesepuh Sanggar Omah Wayang dan Grup Karawitan Cahyo Laras, beralamat di Sragen, Trunoh, Klaten Selatan, Jawa Tengah

Suraji, 65 Tahun abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta dan Pura Mangkunegaran, staff pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, beralamat di Benowo, Ngringo, Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah.

C. Diskografi

Karya komposisi yang berjudul “Fantasia Form Dualolo” yang diciptakan oleh Purwaka Aksanta dan Danis Sugiyanto (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013), <https://youtu.be/H7EOctG0U-Y?si=JckpIWSfV-GqEljV>

Karya Komposisi yang berjudul “Among” yang diciptakan oleh Yoga Setiawan (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023), <https://youtu.be/44NgAtfRPEs?si=M2Vkv5dOuxjsjryw>

Karya Komposisi yang berjudul “Mblender” yang diciptakan oleh Panggah Pangestu (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2024), https://youtu.be/t4VPH1J_Sww?si=aFWYMoVL3bIFmkgJ

Karya Komposisi yang berjudul “Ngek Ngok” yang diciptakan oleh Shandro Wisnu Aji Seputra (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020), <https://youtu.be/Et8tns3o0zc?si=XAa0Y8EAUXpGAYM7>

Karya Komposisi yang berjudul “Kantaka” yang diciptakan oleh Wahyu Thoyyib

Pambayun (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2018),

<https://youtu.be/FdGgVi443zo?si=TMaZstxXPRicfiHO>

Karya komposisi yang berjudul “Asmarantaka” yang diciptakan oleh Wahyu

Thoyyib Pambayun (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2021),

<https://youtu.be/djSXBKfB4j8?si=WS0303cCO4ZCiHP5>

